

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Profil Kabupaten Pandeglang

Kabupaten Pandeglang adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia. Pusat kota Kabupaten Pandeglang terletak di 4 Kecamatan yaitu Pandeglang, Karang Tanjung, Majasari, dan Kaduhejo. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan dataran rendah dan dataran bergelombang.

1. Sebelah Utara : Kabupaten Serang
2. Sebelah Timur : Kabupaten Lebak
3. Sebelah Selatan : Samudra Hindia
4. Sebelah Barat : Samudra Hindia

Kabupaten Pandeglang terdiri dari 35 kecamatan, 13 kelurahan dan 326 desa dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 1.175.148 jiwa dan luas wilayah 2.746,89 km² dengan kepadatan 428 jiwa/km²

Profil Responden

Berdasarkan hasil wawancara kepada sampel penelitian yaitu produsen tepung talas beneng di Kabupaten Pandeglang maka dapat diketahui karakteristik petani responden yaitu berdasarkan usia dan pendidikan.

Tabel 3. Profil Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1	Juli	L	49	SD
2	Dudi	L	60	S1

Menurut (Saadudin et al, 2017), Tingkat pendidikan peranannya cukup tinggi terhadap seseorang dalam melakukan kegiatan usaha, tapi pengalaman berusaha juga sangat tinggi peranannya, karena tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan melaksanakan hal-hal yang baru. Pada umumnya tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh

responden 1 adalah SD sedangkan pada responden 2 adalah S1.

Umur merupakan perkembangan usia seseorang yang diikuti dengan intelegensia. Perkembangan usia ini dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bekerja. Faktor umur dapat mempengaruhi kinerja yang dilakukan oleh seseorang dan juga dapat mempengaruhi prestasi seseorang (Thamrin, 2012).

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden memiliki umur yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan rata-rata umur responden yaitu 54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wirausaha yang berada pada golongan usia produktif sampai dengan usia yang tidak produktif.

Produksi Tepung Talas Beneng

Kabupaten Pandeglang memiliki 2 tempat yang aktif memproduksi tepung talas beneng, kedua tempat tersebut berada di Kecamatan Karang Tanjung dan Kecamatan Kaduhejo. Adapun profil umum kedua tempat usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rumah Beneng

Rumah Beneng merupakan nama rumah produksi yang didirikan oleh ketua sekaligus pemilik usaha produksi talas beneng bernama Dudi Supriyadi yang berlokasi di Kampung Pasir Waru. Agroindustri kelas UMKM ini berdiri sejak tahun 2009 dengan tujuan membuka ruang pasar bagi para anggota Gapoktan Juhut Mandiri. Sejak didirikan Rumah Beneng fokus dalam produksi tepung talas beneng yang sudah beredar khususnya di area jabodetabek. Bahan baku yang diperoleh merupakan hasil kebun anggota perorangan Gapoktan Juhut Mandiri yang sudah berbentuk gaplek maupun yang masih berbentuk umbi.

Selain jabodetabek Rumah Beneng juga memiliki kerja sama dengan banyak pengusaha pembuatan kue di daerah setempat dan juga luar kota, salah satu lokasinya yang berada diluar kota yaitu berlokasi di Bogor. Menurut Pak Dudi selaku pengusaha tepung talas beneng, tepung yang ia pasarkan biasanya di kembangkan kembali untuk menjadi berbagai macam olahan makanan seperti mie,

beras, kue brownies, dan makaroni.

Rumah produksi dengan kelas UMKM ini memiliki 4 pegawai tetap yang merupakan keluarga dari pemilik usaha. Struktur pembagian tugas dalam usaha ini terdiri dari sebagai berikut :

- Dede : Produksi
- Ahdi Setiadi : Pengemasan
- Adit Kurniawan : Pengiriman

Banyaknya permintaan membuat Rumah Beneng dalam 1 bulan memproduksi setiap hari produk tepung talas beneng. Jam kerja yang berlaku di rumah produksi ini mulai dari jam 08:00 – 15:00.

2. Saba Juhut

Saba Juhut adalah nama tempat produksi sekaligus villa dan tempat pertemuan Gapoktan Juhut Mandiri yang berlokasi di gunung karang. Workshop yang diketuai oleh Pak Juliana (49) ini sudah berdiri sejak tahun 2001. Selain menjadi ketua workshop Pak Juliana juga berperan sebagai ketua Gapoktan Juhut Mandiri. Alasan didirikannya workshop tersebut adalah untuk memperbaiki ekonomi keluarga sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat. Awal karir Pak Juliana dimulai fokus pada pembibitan talas beneng.

Sebelum produksi berbagai macam olahan talas beneng Pak Juliana memulai bisnis pada pembibitan talas beneng. Dari banyaknya permintaan konsumen membuat Pak Juliana membangun tempat produksi sendiri. Produksi yang dihasilkan merupakan keripik talas beneng dan tepung talas beneng. Hasil produksi tepung talas beneng dipasarkan ke berbagai perusahaan khususnya perusahaan kue.

Tempat produksi Saba Juhut ini memiliki 3 karyawan tetap dimana merupakan warga setempat, karyawan tersebut diantara lain :

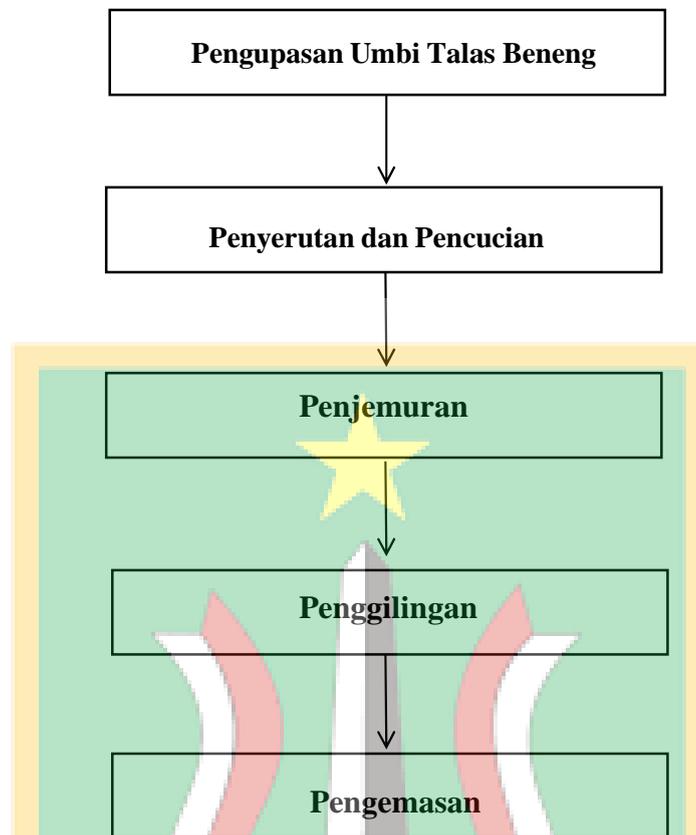
- Suandi : Pengiriman
- Kusniah : Produksi dan Pengemasan
- Esih : Produksi dan Pengemasan

Permintaan yang tidak menentu membuat produksi tepung dilakukan tidak menentu sehingga membuat jam kerja juga tidak menentu. Jam kerja ketika produksi dilakukan setiap jam 08:00 – 16:00.

Agroindustri Tepung Talas Beneng

Ketertarikan masyarakat untuk agroindustri Talas Beneng diwujudkan dalam bentuk kelembagaan berupa asosiasi atau perkumpulan. Komoditas Talas Beneng semakin menarik dan memberikan nilai tambah bagi petani, industri rumah tangga dan bahkan pada eskportir (Susilowati, Pepi Nur dkk, 2021). Potensi pengolahan talas beneng lebih utama diarahkan pada pembuatan tepung dibandingkan pada ekstraksi pati. Tepung merupakan bentuk hasil pengolahan bahan yang dilakukan dengan memperkecil ukuran bahan menggunakan metode penggilingan (Rusbana *et.al.*, 2012).

Usaha tepung talas beneng di Kabupaten Pandeglang berada di 2 tempat. Tempat ini memiliki ciri-ciri yang sesuai berdasarkan Tarigan (2007) dalam Arifin (2016), bahwa kegiatan penghasil suatu produk dari bahan baku hasil pertanian yang dapat dipasarkan dengan meningkatkan nilai tambah pada produk tersebut juga meningkatkan daya simpan, menambah pendapatan serta mampu menciptakan lapangan kerja serta memperbaiki pemerataan pendapatan dan memiliki kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian. Semua ciri-ciri tersebut dimiliki oleh tempat produksi ini dimulai dari menghasilkan tepung talas beneng yang memiliki daya simpan lebih lama juga memiliki nilai tambah, dapat dipasarkan serta menambah pendapatan bagi pelaku usaha, menciptakan lapangan kerja dan kapasitas usaha ini menarik pembangunan sektor pertanian karena tepung talas beneng ini merupakan tindakan lanjutan hasil budidaya dalam segi pengolahan hasil. Pengembangan budidaya talas beneng sendiri sedang dibangun dan mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten pandeglang khususnya Kecamatan Mancak sebagai salah satu wilayah dengan lahan budidaya talas beneng. Sehingga kedua tempat tersebut layak disebut sebagai usaha tepung talas beneng. Proses produksi rajangan kering daun talas beneng pada 2 tempat usaha agroindustri di Kabupaten Pandeglang memiliki tahap-tahap sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Proses Produksi Tepung Talas Beneng

1. Pengupasan Umbi Talas Beneng

Penanganan pascapanen umbi Talas Beneng yang akan digunakan sebagai bahan tepung talas sebelum melakukan pengupasan hal utama yang harus dilakukan adalah dilakukan pembersihan dari kotoran seperti tanah dan benda-benda lainnya, lalu setelah itu melakukan pengupasan umbi talas beneng. Pengupasan ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengolahan. Sebelum melakukan pengupasan, Talas Beneng dipotong terlebih dahulu agar mempermudah dalam pengirisan/penyerutan.



Gambar 3. Umbi Talas Beneng yang Sudah Dikupas

2. Penyerutan dan Pencucian

Pemotongan dan penyerutan dilakukan menggunakan suatu alatserut seperti pada Gambar 4. Setelah dilakukan penyerutan, kemudiandicuci menggunakan air mengalir sampai benar-benar bersih. Setelah itu dilakukan perendaman pada larutan garam selama 120 menit yang bertujuan untuk menurunkan kandungan asam oksalat.

Kandungan oksalat yang ada di talas memang cukup tinggi dan bilatidak dihilangkan ataupun dikurangi, maka saat pangan olahan dari talas dikonsumsi, orang yang mengkonsumsi akan merasa gatal-gatal pada tenggorokannya (Budiarto & Rahmayuningsih, 2017).



Gambar 4. Umbi Talas Beneng yang Sudah Diserut

3. Penjemuran

Pengeringan talas dapat dilakukan baik itu dengan menggunakan alat pengering maupun sinar matahari (Suarnadwipa dan Hendra, 2008). Pengeringan dilakukan dengan mekanis (Gambar 5) dengan suhu 40-60°C selama 8-10 jam.



Gambar 5. Pengeringan Serutan Umbi Talas Beneng Menggunakan Mesin

Proses pengeringan pada pembuatan tepung talas merupakan salah satu tahapan yang krusial, karena menentukan kualitas dan keawetan dari produk olahan selanjutnya dari tepung tersebut. Suhu dan waktu pengeringan merupakan faktor penting dalam pengeringan yang akan mempengaruhi mutu produk akhir (Heldman dan Lund, 2007).

4. Penggilingan

Setelah dilakukan penjemuran atau pengeringan maka dilanjutkan dengan penggilingan menggunakan mesin penepung sehingga diperoleh tepung Talas Beneng seperti pada Gambar 6. Untuk memperoleh keseragaman tepung talas dapat dilakukan pengayakan menggunakan alat pengayak.



Gambar 6. Mesin Penggiling Umbi Talas Beneng yang Sudah Kering

5. Pengemasan

Proses terakhir adalah pengemasan. Tujuan utama dari pengemasan ini adalah untuk meningkatkan daya simpan dan memberi nilai tambah pada tepung umbi talas beneng. Pengemasan tepung talas beneng ini dilakukan pada plastik *ziplock* dengan ukuran 1-2 kg agar tepung yang sudah jadi kedap udara dan memiliki daya simpan yang lama (Gambar 7).

Tepung memiliki kadar air yang rendah sehingga memiliki daya simpan yang lebih lama dibandingkan dengan umbi segarnya. Karakteristik tepung talas beneng perlu diidentifikasi sebagai dasar penentuan produk olahan yang sesuai (Kusumasari, S *et al.*, 2019).



Gambar 7. Pengemasan Menggunakan Ziplock dengan Ukuran 1-2 Kg

Biaya Produksi

Biaya produksi usaha Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut. Biaya tetap juga bisa disebut sebagai biaya operasional (Assegaf, 2019).

Tabel 4. Biaya Tetap Produksi Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang Per Tahun

Responden	Biaya Tetap (Rp)
Responden 1	20.897.833
Responden 2	24.230.000
Total	45.127.833
Rata-rata	22.563.916

Biaya tetap pada usaha Agroindustri Tepung Talas Beneng pada Responden 1 dan pada Responden II memiliki total sebesar Rp. 45.127.833. Rata-rata Biaya Tetap yang didapat dari kedua responden tersebut adalah Rp. 22.563.916. Biaya tersebut meliputi penyusutan alat yang terdiri dari Oven, Mesin Tepung, Timbangan, Saringan, Box dan Alat jait karung. Oven digunakan sebagai alat pengering dari Umbi Talas Beneng yang sudah diserut dan dibersihkan. Mesin Tepung digunakan sebagai penggiling, yang mana hasilnya berupa tepung lalu setelah itu disaring menggunakan saringan. Perhitungan penyusutan alat dapat dilihat pada Lampiran 1.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan. Contohnya: Bibit, pupuk, bahan bakar dan lain-lain. (Karmuni, 2018). Biaya variabel dalam usaha Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang meliputi biaya bahan baku yaitu Gaplek talas beneng kering, karung, plastik, biaya tenaga kerja, listrik dan transportasi.

Tabel 5. Biaya Variabel Produksi Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang Per Tahun

Responden	Biaya Variabel (Rp)
Responden 1	642.777.600
Responden 2	389.577.600
Total	1.032.355.200
Rata-rata	516.177.600

Sesuai Tabel 5 dapat diketahui bahwa total biaya variabel pada Responden 1 dan Responden II sebesar Rp. 1.032.355.200. Rata-rata Biaya Variabel yang didapat dari kedua responden tersebut adalah Rp. 516.177.600. Uraian Biaya Variabel dapat dilihat pada Lampiran 2.

3. Total Biaya Produksi

Soekartawi (2016) menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi pajak dan penyusutan alat.

Tabel 6. Total Biaya Produksi Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang Per Tahun

Responden	Total Biaya Produksi (Rp)
Responden 1	663.675.433
Responden 2	413.807.600
Total	1.077.483.033
Rata-rata	538.741.517

Sesuai Tabel 6 dapat diketahui total biaya produksi pada Responden 1 dan Responden II sebesar Rp. 1.077.483.033. Rata-rata total biaya produksi yang didapat dari kedua responden tersebut adalah Rp. 538.741.517. Uraian total biaya produksi dapat dilihat pada Lampiran 2.

Penerimaan

Penerimaan menurut Suratiah (2015) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. besarnya penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produk.

Tabel 7. Total Penerimaan Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang Per Tahun

Responden	Penerimaan
Responden 1	705.600.000
Responden 2	441.600.000
Total	1.147.200.000
Rata-rata	573.600.000

Penerimaan juga disebut pendapatan kotor. Jumlah penerimaan akan diperoleh dari suatu proses produksi dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk yang berlaku pada saat itu (Daroini dan Nafingi, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Total Penerimaan Usaha Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang pertahun yaitu sebesar Rp1.147.200.000. Rata-rata Total Penerimaan Usaha Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang pertahun yaitu 573.600.000. Uraian Penerimaan dapat dilihat pada Lampiran 4.

Pendapatan

Pendapatan pertanian dinyatakan dalam bentuk uang setelah hasil kotor produksi (penerimaan) dikurangi dengan biaya produksi sehingga diperoleh pendapatan bersih petani (Wanda, 2015).

Tabel 8. Total Pendapatan Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang Per Tahun

Responden	Pendapatan
Responden 1	41.924.567
Responden 2	27.792.400
Total	69.716.967
Rata-rata	34.858.483

Berdasarkan Tabel 5 total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat memberikan pendapatan kepada pelaku usaha dengan pendapatan total Rp. 69.716.967. Rata-rata pendapatan usaha tepung talas beneng di Kabupaten Pandeglang pertahun yaitu 34.858.483. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan pelaku usaha dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi Usaha Agroindustri Tepung Talas Beneng di Kabupaten Pandeglang. Perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Fadilah, 2020).

Nilai Tambah

Analisis nilai tambah digunakan untuk menguji hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa tepung talas beneng menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Analisis nilai tambah agroindustri tepung talas beneng di Kabupaten Pandeglang menggunakan model perhitungan hayami. Model perhitungan hayami

Nilai tambah agroindustri tepung talas beneng yaitu sebesar Rp. 1.400,-/kg bahan baku, hasil tersebut diperoleh dari hasil pengurangan nilai produk dengan biaya bahan. Besarnya nilai tambah yang didapat dari perhitungan sejalan dengan besarnya nilai tambah terhadap nilai output. Rasio nilai tambah ini didapat dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai output yang dinyatakan dengan persen (%). Rasio nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan tepung talas beneng adalah sebesar 16,6% menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari tepung talas beneng cukup. Rincian analisis nilai tambah di setiap tempat usaha dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 9. Analisis Nilai Tambah Responden 1 Agroindustri Tepung Talas Beneng di Pandeglang Per Tahun

No	Variabel	Nilai
Keluaran (Output) Masukan (Input) dan Harga		
1	Output/Produk Total (Kg/Tahun)	33.600
2	Input Bahan Baku (Kg/Tahun)	84.000
3	Input Tenaga Kerja (HOK/Tahun)	792
4	Faktor Konversi	0,4
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,009
6	Harga Output (Rp/kg)	21.000
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja	50.000
Pendapatan dan Keuntungan		
1	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	7.000
2	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	-
3	Nilai Output (Rp/Kg)	8.400
4	A. Nilai Tambah (Rp/Kg)	1.400
	B. Rasio Nilai tambah (%)	16,6
5	A. Pendapatan Tenaga Kerja (RP/kg)	450
	B. Bagian Keuntungan (%)	32
6	A. Keuntungan (Rp/Kg)	950
	B. Bagian Keuntungan (100%)	67,9
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
1	Margin Keuntungan (Rp/Kg)	1.400
	A. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	32,1
	B. Sumbangan Input Lain (%)	-
	C. Keuntungan Perusahaan (%)	67,9

Hasil perhitungan tepung talas beneng menggunakan metode hayami didapatkan bahwa rata-rata output yang dihasilkan selama satu bulan adalah sebesar 33.600 kg tepung talas beneng yang merupakan hasil olahan dari 84.000 kg gaplek talas beneng, sehingga menghasilkan nilai konversi sebesar 0,4 yang menunjukkan bahwa setiap 1 kg gaplek talas beneng yang diolah akan menghasilkan 0,4 kg tepung talas beneng. Faktor konversi adalah perbandingan antara input bahan baku dengan output yang dihasilkan. Harga output tepung talas beneng di tempat penelitian adalah sebesar Rp. 21.000,-/kg.

Pengolahan tepung talas beneng di Kabupaten Pandeglang rata-rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 792 HOK/tahun sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 kg gaplek talas beneng adalah sebesar 0,009. Sumber tenaga kerja pada proses pengolahan berasal dari tenaga kerja bagian produksi dengan upah rata-rata Rp. 50.000,-/HOK. Upah tenaga kerja per HOK diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata upah tenaga kerja dari setiap tempat agroindustri, yang mana upah tersebut merupakan perhitungan dari hasil pembagian total pengeluaran biaya tenaga kerja per bulan dengan total HOK yang tercurahkan untuk proses pengolahan tepung talas beneng per tahun di tiap tempat agroindustri yang diteliti.

Rata-rata nilai produk dari pengolahan tepung talas beneng diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga output yang menghasilkan Rp. 8.400-/kg. Nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 450/kg bahan baku dengan rasio bagian keuntungan sebesar 32%. Keuntungan yang diperoleh oleh usaha tepung talas beneng di Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang adalah sebesar Rp. 950,-/kg bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar 67,9% dari nilai produksi.

Analisis nilai tambah metode Hayami menunjukkan besarnya nilai margin tepung talas beneng sebesar Rp. 1.400,-/kg. Nilai margin tersebut menunjukkan biaya yang digunakan untuk produksi Tepung Talas Beneng tanpa memperhitungkan biaya bahan baku utama. Berdasarkan nilai margin dapat

diketahui persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 32,1% dan keuntungan perusahaan dapat diketahui persentasinya sebesar 67,9%.

Tabel 10. Analisis Nilai Tambah Responden 2 Agroindustri Tepung Talas Beneng di Pandeglang Per Tahun

No	Variabel	Nilai
Keluaran (Output) Masukan (Input) dan Harga		
1	Output/Produk Total (Kg/Tahun)	19.200
2	Input Bahan Baku (Kg/Tahun)	48.000
3	Input Tenaga Kerja (HOK/Tahun)	792
4	Faktor Konversi	0,4
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,016
6	Harga Output (Rp/kg)	23.000
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja	50.000
Pendapatan dan Keuntungan		
1	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	7.000
2	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	-
3	Nilai Output (Rp/Kg)	9.200
4	A. Nilai Tambah (Rp/Kg)	2.200
	B. Rasio Nilai tambah (%)	23,9
5	A. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	800
	B. Bagian Keuntungan (%)	36
6	A. Keuntungan (Rp/Kg)	1.400
	B. Bagian Keuntungan (100%)	63,6
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
1	Margin Keuntungan (Rp/Kg)	2.200
	A. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	36,4
	B. Sumbangan Input Lain (%)	-
	C. Keuntungan Perusahaan (%)	63,6

Nilai tambah agroindustri tepung talas beneng yaitu sebesar Rp. 2.200,-/kg bahan baku. Rasio nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan tepung talas beneng adalah sebesar 23,9% menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari tepung talas beneng cukup.

Hasil perhitungan tepung talas beneng menggunakan metode hayami didapatkan bahwa rata-rata output yang dihasilkan selama satu bulan adalah sebesar 19.200 kg tepung talas beneng yang merupakan hasil olahan dari 48.000 kg gaplek talas beneng, sehingga menghasilkan nilai konversi sebesar 0,4. Harga output tepung talas beneng di tempat penelitian adalah sebesar Rp. 23.000,-/kg.

Pengolahan tepung talas beneng di Kabupaten Pandeglang rata-rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 792 HOK/tahun sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 kg gaplek talas beneng adalah sebesar 0,016. Sumber tenaga kerja pada proses pengolahan berasal dari tenaga kerja bagian produksi dengan upah rata-rata Rp. 50.000,-/HOK. Upah tenaga kerja per HOK diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata upah tenaga kerja dari setiap tempat agroindustri, yang mana upah tersebut merupakan perhitungan dari hasil pembagian total pengeluaran biaya tenaga kerja per bulan dengan total HOK yang tercurahkan untuk proses pengolahan tepung talas beneng per tahun di tiap tempat agroindustri yang diteliti.

Rata-rata nilai produk dari pengolahan tepung talas beneng diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga output yang menghasilkan Rp. 9.200,-/kg. Nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 800/kg bahan baku dengan rasio bagian keuntungan sebesar 36%. Keuntungan yang diperoleh oleh usaha tepung talas beneng di Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang adalah sebesar Rp. 1.400,-/kg bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar 63,6% dari nilai produksi.

Analisis nilai tambah metode Hayami menunjukkan besarnya nilai margin tepung talas beneng sebesar Rp. 2.200,-/kg. Nilai margin tersebut menunjukkan biaya yang digunakan untuk produksi Tepung Talas Beneng tanpa memperhitungkan biaya bahan baku utama. Berdasarkan nilai margin dapat diketahui persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 36,4% dan keuntungan perusahaan dapat diketahui persentasasi sebesar 63,6%.

Tabel 11. Rata - Rata Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Talas Beneng di Pandeglang Per Tahun

No	Variabel	Nilai
Keluaran (Output) Masukan (Input) dan Harga		
1	Output/Produk Total (Kg/Tahun)	26.400
2	Input Bahan Baku (Kg/Tahun)	66.000
3	Input Tenaga Kerja (HOK/Tahun)	792
4	Faktor Konversi	0,4
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,0125
6	Harga Output (Rp/kg)	22.000
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja	50.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	7.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	-
10	Nilai Output (Rp/Kg)	8.800
11	A. Nilai Tambah (Rp/Kg)	1.800
	B. Rasio Nilai tambah (%)	20,25
12	A. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	625
	B. Bagian Keuntungan (%)	34
13	A. Keuntungan (Rp/Kg)	1.175
	B. Bagian Keuntungan (100%)	65,75
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan(Rp/Kg)	1.800
	A. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	34,25
	B. Sumbangan Input Lain (%)	-
	C. Keuntungan Perusahaan (%)	65,75

Rata – rata Nilai tambah agroindustri tepung talas beneng yaitu sebesar Rp. 1.800,-/kg bahan baku. Rasio nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan tepung talas beneng adalah sebesar 20,25% menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari tepung talas beneng cukup.

Hasil perhitungan tepung talas beneng menggunakan metode hayami didapatkan bahwa rata-rata output yang dihasilkan selama satu bulan adalah sebesar 26.400 kg tepung talas beneng yang merupakan hasil olahan dari 66.000 kg gaplek talas beneng, sehingga menghasilkan nilai konversi sebesar 0,4. Rata-rata harga output rajangan kering daun talas beneng di tempat penelitian adalah sebesar Rp. 22.000,-/kg.

Pengolahan tepung talas beneng di Kabupaten Pandeglang rata-rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 792 HOK/tahun sehingga koefisien tenaga

kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 kg gaplek talas beneng adalah sebesar 0,0125. Sumber tenaga kerja pada proses pengolahan berasal dari tenaga kerja bagian produksi dengan upah rata-rata Rp. 50.000,-/HOK. Upah tenaga kerja per HOK diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata upah tenaga kerja dari setiap tempat agroindustri, yang mana upah tersebut merupakan perhitungan dari hasil pembagian total pengeluaran biaya tenaga kerja per bulan dengan total HOK yang tercurahkan untuk proses pengolahan tepung talas beneng per tahun di tiap tempat agroindustri yang diteliti.

Rata-rata nilai produk dari pengolahan tepung talas beneng diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga output yang menghasilkan Rp. 8.800-/kg. Nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 625/kg bahan baku dengan rasio bagian keuntungan sebesar 34%. Keuntungan yang diperoleh oleh usaha tepung talas beneng di Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang adalah sebesar Rp. 1.175,-/kg bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar 65,75% dari nilai produksi.

Analisis nilai tambah metode Hayami menunjukkan besarnya nilai margin tepung talas beneng sebesar Rp. 1.800,-/kg. Nilai margin tersebut menunjukkan biaya yang digunakan untuk produksi Tepung Talas Beneng tanpa memperhitungkan biaya bahan baku utama. Berdasarkan nilai margin dapat diketahui persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 34,25% dan keuntungan perusahaan dapat diketahui persentasi sebesar 65,75%.